

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2021 Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), ada 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia yang persentasinya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Apabila dirinci lagi, sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun. Lalu ada 7,77 juta (25,77%) yang berusia 65-69 tahun. Setelahnya ada 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98 juta (19,81%) berusia di atas 75 tahun ((Kemendagri), 2022). Usia harapan hidup (UHH) meningkat seiring dengan peningkatan kualitas hidup, semakin tinggi rata-rata UHH, maka semakin tinggi juga jumlah penduduk yang berusia lanjut (Lidya et al., 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), lansia di Sumatera Barat berjumlah 11,16% dari jumlah penduduk di Indonesia. Populasi lansia di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebanyak 579.051 jiwa, 2021 sebanyak 603.360 jiwa, dan pada tahun 2022 menjadi 629.493 jiwa. Populasi lansia berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki disetiap tahunnya. Jika dikelompokkan berdasarkan umur maka lansia yang berumur 60-64 tahun sebanyak 225.931 jiwa, umur 65-69 tahun sebanyak 174.720 jiwa, umur 70-74 tahun sebanyak 113.405 jiwa, dan yang berumur 75 tahun keatas sebanyak 115.437 jiwa. Peningkatan jumlah lansia tersebut

akan menimbulkan penurunan derajat kesehatan.

Peningkatan jumlah lansia yang terus bertambah, muncul permasalahan pada lansia mengenai *successful aging* yang berkaitan dengan pengelolaan kesehatan, perawatan jangka panjang, dan kualitas hidup pada populasi lansia seperti, penurunan fungsi fisik, kognitif emosional, penyakit kronis, sosial dan lingkungan yang berfokus pada pencegahan dan perawatan dini untuk meminimalkan risiko komplikasi dan mempromosikan kesehatan serta kesejahteraan yang optimal pada populasi lansia (Howie et al., 2014).

Pada lansia umumnya akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan yang ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh atau proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya. Secara alami proses penuaan mengakibatkan para lansia mengalami perubahan fisik dan mental, yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosialnya sehingga lansia tidak dapat beraktivitas seperti biasa (Pradina et al., 2022). Seiring bertambahnya usia, fungsi organ lansia semakin memburuk karena faktor ilmiah dan faktor penyakit. Kemudian banyak faktor risiko psikososial yang juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada lansia, yaitu kehilangan peran sosial, kehilangan ekonomi, keterbatasan finansial, penurunan fungsi kognitif, kematian pasangan, teman atau kerabat, dan penurunan kesehatan serta hilangnya interaksi sosial (Manafe & Berhimpon, 2022).

Menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera adalah keinginan setiap orang. Keadaan seperti itu hanya dapat dicapai apabila seseorang merasa sehat secara fisik, mental, sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan. Meskipun seseorang telah mengalami penuaan, namun sangat sedikit mengalami ciri-ciri fisik penuaan dan juga mengalami kehilangan fungsi mental yang minimal, sehingga lansia tetap merasa sehat baik fisik maupun psikis. Kondisi lansia ini disebut sebagai *successful aging* (Azhari Putri & Yulianti, 2022). Perubahan kondisi fisik dan psikis mempengaruhi kesuksesan atau keberhasilan di masa tua atau yang dikenal dengan istilah *successful aging*.

Successful aging ditandai dengan kondisi fungsi fisik, sosial, dan kognitif pada individu tidak mengalami penurunan yang maksimal (Azhari Putri & Yulianti, 2022). Lansia dengan kondisi kesehatan yang baik dan tidak menderita penyakit kronis memiliki *successful aging* yang lebih tinggi, kondisi kesehatan yang terjaga sama dengan tingkat kesejahteraan yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Budiarti (2015) yang menyatakan bahwa pola hidup sehat akan menjaga kondisi fisik dan kesehatan lansia. Kesehatan fisik tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *successful aging* pada lansia (Engkus Kuswara, 2020).

Menurut Oktari, (2021) mengartikan bahwa *successful aging* sebagai keadaan fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. Menurut Hamidah and

Wrastari (2012), *successful aging* tidak hanya dalam kondisi berumur Panjang tetapi juga sehat sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetap berguna dan memberikan manfaat bagi keluarga dan lingkungan sosial atau sesuatu yang menggambarkan seseorang merasakan kondisinya terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif dan sosial.

Menurut Sari and Soetjiningsih (2020), salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi *successful aging* yaitu faktor kesehatan fisik, aktivitas fisik, aktivitas sosial, gaya hidup, pendidikan dan pekerjaan, dan dukungan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya *successful aging* pada lansia yang mengikuti posyandu lansia ditekankan pada berbagai kegiatan yang menekankan aspek kesehatan yaitu menumbuhkan pemahaman lansia terhadap kesehatan dengan menumbuhkan pemahaman lansia terhadap kesehatan dan penerimaan diri terhadap kondisi fisik. Bermodal kesehatan, aspek psikologis terpenuhi, lansia mampu mandiri dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi serta mempertahankan hubungan dengan keluarga dan masyarakat (Engkus Kuswara, 2020) . *Successful aging* pada lansia bukan berarti tidak memiliki penyakit apapun pada kesehatannya, tetapi lansia menyakini penyakitnya tidak akan membuat dia memiliki keterbatasan pada kegiatan sehari-harinya sehingga dapat menjalani hidup dengan bahagia.

Sebuah studi yang dilakukan di Taiwan menemukan bahwa selain kesehatan dan gaya hidup, ditemukan juga indikator keberhasilan *successful aging* yaitu aktivitas dan produktivitas kerja, keamanan finansial, pendidikan, kegiatan bermasyarakat dan lingkungan sosial. Di Indonesia *successful aging*

dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan pasangan, hidup dalam keluarga yang harmonis dan memiliki uang untuk mencapai *successful aging* (Utomo, Pratama and Sriati, 2020).

Gary T. Raker (2009) mengembangkan empat model pengukuran keberhasilan penuaan yang telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami kontribusi penuaan yang sukses. Pengembangan dari model kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989), model SOC dari Baltes dan Baltes (1990), model *control* primer/sekunder dari Schulz dan Heckhausen (1996) dan model penyakit/fungsi kognitif/keterlibatan dari Rowe dan Kahn (1997). Pengukuran penelitian ini disebut *Successful Aging Scale* (SAS) yang terdiri dari *functional well*, *psychological well being*, *selection optimization compensation*, dan *primary and secondary control* (Weiner, 2013).

Pencapaian *successful aging* pada lansia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatasi masalah dan menciptakan kepuasan dalam hidup. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri dan membantu individu tersebut mengatasi masalah dan menimbulkan kepuasan dalam hidupnya untuk mencapai *successful aging*. Salah satu faktor eksternal adalah dukungan sosial (Azhari Putri & Yulianti, 2022).

Dukungan sosial yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok dalam bentuk nasihat, perhatian, kasih sayang penghargaan dan pertolongan akan membuat seseorang merasa senang (Marni & Yuniawati, 2015). House

menjelaskan bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan pada lansia yaitu yang pertama, dukungan emosional berupa empati dari orang lain. Yang kedua, dukungan penghargaan seperti penilaian dari usaha positif dan peran sosial yang telah dilakukan. Yang ketiga, dukungan informatif yang dibutuhkan oleh lansia berupa nasehat, pengarahan, saran-saran untuk mengatasi masalah pribadi maupun masalah pekerjaan. Yang keempat dukungan instrumental yang dibutuhkan lansia untuk menunjang kelancaran kerja berupa benda, peralatan atau sarana (Anggraini, 2016). Dukungan sosial sangat penting dikarenakan secara logis akan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi lansia

Menurut Santrockin (2012), dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi masalah secara efektif. Dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan fisik dan mental, semakin banyak dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin sehat kehidupan seseorang (W. N. Sari & Soetjningsih, 2020). Peningkatan kesehatan fisik dan mental lansia dapat dicapai melalui dukungan sosial berupa empati, kepedulian dan kasih sayang. Dengan dukungan seperti ini, lansia berada dalam situasi yang positif, mereka merasa nyaman, hangat, diperhatikan dan dihargai. Selain dukungan sosial, lansia juga membutuhkan dukungan instrumental dan sadar untuk menerima informasi dan bantuan menyeluruh dari sumber dukungan sosial (Azhari Putri & Yulianti, 2022). Sumber dukungan sosial berasal dari keluarga, teman sebaya dan orang yang mempunyai ikatan emosi seperti ners, dokter, pekerja sosial dan rohaniawan (Hamidah & Wrastari, 2012).

Pada penelitian Trieu (2017) di Vietnam, *successful aging* berhubungan secara signifikan dan positif terhadap status kesehatan yang dirasakan dan dukungan sosial yang didapat. Sedangkan penelitian Hidayah (2016) dukungan sosial sangat berpengaruh positif terhadap kebahagiaan lansia dan akan menambah ketentraman hidupnya, kebanyakan lansia menjadikan teman dan keluarganya sebagai pengaruh kuat untuk mempertahankan kebahagiaannya. Dalam penelitian Azhari Putri (2022), *success* atau *unsuccess*-nya lansia berkaitan dengan dukungan sosial yang mereka terima. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima lansia dari keluarga dan lingkungan maka akan semakin *success* kehidupannya, sedangkan semakin sedikit dukungan sosial yang diterima lansia maka akan semakin *unsuccess* lansia tersebut. Sedangkan dalam penelitian (W. N. Sari & Soetjningsih, 2020), terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *successful aging* pada lansia di Desa Bulu Kec. Argomulyo yang memiliki pengaruh sosial terhadap *successful aging* sebesar 4.8% dan 95.2% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Puskesmas merupakan pusat kesehatan masyarakat untuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kesehatan kota dan kabupaten yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 menunjukkan jumlah populasi lansia sebanyak 72.889 jiwa dan Puskesmas Andalas mempunyai peringkat tertinggi dengan jumlah lansia mencapai 6.234 jiwa. Puskesmas Andalas merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kota Padang. Wilayah kerja Puskesmas Andalas terdiri dari 7 Kelurahan yaitu

Sawah, Jati Baru, Jati, Sawah Timur, Simpang Haru, Andalas, dan Gantiang Parak Gadang.

Dari survei awal yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2023 di Puskesmas Andalas Padang, terdapat temuan bahwa dari 10 orang lansia yang diwawancarai, 4 orang mengungkapkan bahwa mereka tidak mampu melakukan aktivitas yang berat yang membuatnya lelah. Sebaliknya, mereka lebih memilih melakukan aktivitas yang ringan karena tidak ingin dipusingkan dengan hal-hal yang menguras pikiran. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa pada saat ini, mereka tidak lagi mampu bekerja untuk mencari nafkah, lansia mengatakan pada saat ini tidak ada seseorang yang sangat dekat berada didekat saya dan seseorang tempat berbagi suka dan duka, lansia mengatakan keluarga sangat sibuk dengan aktivitasnya sehingga tidak ada waktu untuknya. 4 orang lansia mengatakan tidak mampu untuk tetap melakukan pemeliharaan rumah dan pemeliharaan diri seperti makan, mandi dan berpakaian sehingga mereka saat ini merasakan berada pada kondisi kesehatan yang kurang baik. Mereka sering mengalami sakit, lebih banyak istirahat di rumah dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta bergantung pada orang lain untuk aktivitas sehari-hari dan juga cemas memikirkan tujuan hidup mereka yang belum tercapai, seperti anak-anak yang masih belum menikah. Keterbatasan kondisi fisik mereka membuat mereka sulit untuk melakukan tindakan apapun serta tidak adanya seseorang yang khusus disekitar tempatnya bercerita.

Pada sebagian lansia mengatakan bahwa pasangan hidup mereka telah meninggal dan keluarga mereka terlalu sibuk dengan aktivitas masing-masing

untuk berinteraksi dengan mereka sehari-hari. Selain itu, lansia juga tidak memiliki teman untuk berbicara tentang masalah mereka. Namun, dari 10 lansia yang diwawancarai, 2 orang mengungkapkan bahwa mereka sangat puas dengan kehidupannya. Mereka senang melakukan hobinya seperti berkebun atau menjahit dan merasa bahagia ketika bersama cucu mereka. Selain itu, mereka juga menceritakan bahwa mereka memiliki agenda kegiatan di masyarakat dan dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Mereka juga senang beribadah, dengan selalu menyempatkan diri untuk shalat berjamaah di mesjid dan membaca Al-Quran di waktu luang. Mereka juga memiliki keluarga dan teman-teman yang peduli pada mereka dan dapat berbicara dengan mereka ketika memiliki masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *successful aging* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah tentang apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *successful aging* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *successful aging* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- b. Mengetahui rerata dukungan sosial pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- c. Mengetahui rerata *successful aging* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- d. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *successful aging* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian, mengolah, menganalisa, dan menginformasikan data yang didapatkan. Adapun manfaat selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang hubungan dukungan sosial dengan *successful aging* di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperhatikan bagaimana hubungan dukungan sosial dengan *successful aging* pada lansia. Diharapkan dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi *successful aging*.

3. Bagi Puskesmas

Bagi tempat penelitian diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran tentang *successful aging* pada lansia.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang dan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan, pedoman, dan masukan bagi peneliti yang lebih lanjut.